

STRATEGI LEMBAGA PERS MAHASISWA DALAM PENGUATAN LITERASI POLITIK: STUDI MULTI-SITUS DI UNIVERSITAS PENDIDIKAN INDONESIA

Rahmah Azzahra¹, Cecep Darmawan², Mursyid Setiawan³

^{1,2,3}PPKN, FPIPS, Universitas Pendidikan Indonesia

[1rahmahazzahra@upi.edu](mailto:rahmahazzahra@upi.edu), [2cecepdarmawan@upi.edu](mailto:cecepdarmawan@upi.edu),

[1mursyidsetiawan@upi.edu](mailto:mursyidsetiawan@upi.edu)

ABSTRACT

This study examines the strategies of student press organizations (Lembaga Pers Mahasiswa/LPM) in strengthening political literacy among university students at Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Employing a qualitative multi-site case study approach, research was conducted across four LPMs: Isolapos, Literat, UPP, and JMPS. Data were gathered through in-depth interviews with ten participants comprising LPM board members, active readers across faculties, and expert informants, supplemented by editorial observation and documentation study of 150 political content items published between January 2025 and June 2026. Findings reveal that each LPM applies a differentiated strategy shaped by the academic identity of its home study program, collectively producing a complementary ecosystem of political literacy strengthening. Isolapos applies a watchdog journalism strategy with campus-issue dominance; Literat employs a critical-literary analysis approach; UPP emphasizes civic education with constitutional references; and JMPS adopts an accessibility strategy with Gen-Z language. A notable finding is framing differentiation at the content-element level, wherein headline provocation coexists with balanced sourcing in the body text. The study also identifies a campus algorithmic paradox where the most substantive political content receives the lowest platform reach, as well as hidden deliberation, whereby meaningful political discussions migrate to private spaces beyond public engagement metrics. These findings enrich Rogers's communication strategy theory, Entman's framing theory, Crick's political literacy theory, and Habermas's deliberative democracy theory, while contributing new concepts to Civic Education scholarship.

Keywords: Political literacy, Student press organizations, Communication strategy, Deliberative democracy, Civic competence.

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji strategi Lembaga Pers Mahasiswa (LPM) dalam penguatan literasi politik mahasiswa di Universitas Pendidikan Indonesia (UPI). Menggunakan pendekatan kualitatif studi kasus multi-situs terhadap empat LPM, yakni Isolapos, Literat, UPP, dan JMPS. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam terhadap sepuluh partisipan yang terdiri atas pengurus LPM, pembaca aktif lintas fakultas, dan pakar ahli, dilengkapi observasi redaksional dan studi dokumentasi terhadap 150 konten politik periode Januari 2025 hingga Juni 2026. Temuan menunjukkan

bahwa keempat LPM menerapkan strategi terdiferensiasi sesuai identitas keilmuan prodi masing-masing, menghasilkan ekosistem penguatan literasi politik yang saling melengkapi. Isolapos menerapkan jurnalisme watchdog dengan dominasi isu kampus; Literat menerapkan analisis kritis-sastrawi; UPP menekankan edukasi kewarganegaraan dengan referensi konstitusional; dan JMPS mengadopsi strategi aksesibilitas berbahasa Gen-Z. Temuan signifikan meliputi diferensiasi framing pada level elemen konten (provokasi di judul berdampingan dengan keberimbangan di badan tulisan), paradoks algoritma kampus (konten paling substantif paling sedikit dijangkau platform), dan deliberasi tersembunyi (diskusi politik bermakna berpindah ke ruang privat). Temuan ini memperkaya teori strategi komunikasi Rogers, framing Entman, literasi politik Crick, dan demokrasi deliberatif Habermas, sekaligus berkontribusi pada kajian Pendidikan Kewarganegaraan.

Kata Kunci: Literasi politik, Lembaga pers mahasiswa, Strategi komunikasi, Demokrasi deliberatif, Civic competence

A. Pendahuluan

Literasi politik merupakan prasyarat penting bagi terwujudnya demokrasi yang substantif. Sebagai kombinasi pengetahuan, keterampilan, dan pemahaman yang memungkinkan warga negara berpartisipasi secara kritis dan sadar (Haryanto, 2019), literasi politik menjadi fondasi partisipasi politik yang berkualitas dan pengambilan keputusan publik yang rasional. Dalam konteks Indonesia sebagai negara demokratis, rendahnya literasi politik berpotensi melahirkan apatisme hingga mudahnya masyarakat terpengaruh oleh manipulasi opini dan disinformasi politik (Pratama et al., 2022; Anshori et al., 2023).

Perkembangan teknologi informasi dan komunikasi di era digital

membuka peluang besar bagi peningkatan literasi politik, sekaligus menghadirkan tantangan serius berupa banjir informasi, hoaks, dan polarisasi opini. Peningkatan akses informasi tidak selalu berbanding lurus dengan peningkatan kualitas pemahaman politik (Borge & Cardenal, 2011). Kondisi ini menegaskan bahwa penguatan literasi politik di era digital memerlukan pendekatan yang lebih sistematis, tidak hanya mengandalkan ketersediaan informasi semata.

Dalam konteks ini, peran aktor penyampai informasi politik menjadi krusial. Hasil riset Praxis Survei (Oktober 2023) menunjukkan bahwa jurnalis menempati posisi tertinggi sebagai tokoh yang paling mempengaruhi anak muda dalam

menyadari isu politik (45,5%), melampaui aktivis (37,8%), akademisi (37,4%), politisi (23,8%), dan pejabat pemerintah (19,5%). Temuan ini menegaskan bahwa kerja jurnalistik memiliki pengaruh signifikan dalam membentuk kesadaran dan literasi politik generasi muda.

Mahasiswa sebagai kelompok terdidik memiliki posisi strategis dalam kehidupan demokrasi. Namun, mahasiswa tidak secara otomatis memiliki literasi politik yang memadai meskipun memiliki akses luas terhadap informasi. Penelitian menunjukkan bahwa literasi politik mahasiswa dipengaruhi oleh pola konsumsi media, lingkungan akademik, serta pengalaman berorganisasi (Noor et al., 2024; Yuniarto et al., 2025; Makmur & Samsudin, 2022).

Salah satu ruang strategis dalam penguatan literasi politik mahasiswa adalah melalui Lembaga Pers Mahasiswa (LPM). LPM merupakan organisasi kemahasiswaan yang bergerak di bidang jurnalistik dan berfungsi sebagai media alternatif di lingkungan perguruan tinggi (Nurudin, 2009). Melalui produk jurnalistiknya, LPM tidak hanya menyampaikan informasi

mengenai kehidupan kampus, tetapi juga menghadirkan diskursus kritis terkait isu-isu publik (Hadi et al., 2025). Jika jurnalis secara umum dinilai berpengaruh dalam membentuk kesadaran politik generasi muda, maka jurnalis mahasiswa melalui LPM berpotensi memainkan peran serupa dalam lingkup kehidupan kampus.

Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) memiliki empat LPM aktif yang memproduksi konten politik di lingkungan Bumi Siliwangi, yaitu Isolapos, Literat, UPP, dan JMPS. Survei pra-penelitian menunjukkan bahwa pengurus LPM di UPI memiliki tingkat kesadaran konseptual yang relatif tinggi terhadap literasi politik (87,5% menyetujui peran edukatif LPM), namun hanya 50% yang merasa konten LPM selama ini telah berkontribusi nyata terhadap peningkatan pemahaman politik mahasiswa. Kesenjangan ini menunjukkan bahwa penguatan literasi politik belum sepenuhnya didukung oleh strategi yang terarah.

Penelitian-penelitian terdahulu umumnya mengkaji peran media atau organisasi kemahasiswaan secara umum (Putri, 2021; Rahman, 2024; Sihotang, 2025; Yunus, 2022), dan belum secara spesifik menganalisis

bagaimana strategi penguatan literasi politik dirumuskan oleh LPM sebagai organisasi media kampus dalam perspektif Pendidikan Kewarganegaraan. Oleh karena itu, penelitian ini hadir untuk mengisi celah tersebut dengan menganalisis peran dan bentuk strategi LPM di UPI dalam penguatan literasi politik mahasiswa.

B. Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode studi kasus multi-situs (Yin, 2018; Creswell, 2009; Sugiyono, 2023). Pemilihan metode ini didasarkan pada kompleksitas fenomena yang diteliti, yakni strategi penguatan literasi politik oleh LPM yang melibatkan banyak variabel kontekstual dan membutuhkan pemahaman mendalam tentang proses, motivasi, dan dinamika kelembagaan.

Penelitian dilaksanakan di empat LPM yang aktif di lingkungan kampus UPI Bumi Siliwangi, yakni Isolapos (UKM tingkat universitas), Literat (UKM tingkat fakultas FPBS), UPP (Unit khusus HMCH PPKn), dan JMPS (Unit khusus HMPS Sosiologi). Pemilihan keempat lembaga ini didasarkan pada tingkatan kelembagaan yang berbeda, basis

keilmuan yang beragam, dan aktifnya kegiatan produksi konten politik.

Partisipan penelitian berjumlah sepuluh orang yang dipilih secara purposif, terdiri atas: (1) lima pengurus aktif LPM (Pemimpin Umum/Direktur dan Pemimpin Redaksi masing-masing LPM); (2) tiga mahasiswa pembaca aktif konten LPM dari FK, FPBS, dan FIP UPI; serta (3) dua pakar ahli dari bidang jurnalistik (AJI Bandung) dan Pendidikan Kewarganegaraan (Prodi PPKn FPIPS UPI).

Data dikumpulkan melalui tiga teknik, yakni wawancara mendalam semi-terstruktur, observasi redaksional (rapat redaksi, proses publikasi, dan interaksi dengan pembaca), serta studi dokumentasi terhadap total 150 konten politik yang dipublikasikan keempat LPM periode Januari 2025 hingga Juni 2026. Analisis data mengikuti model Miles, Huberman, dan Saldana (2014) melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan pengambilan keputusan/verifikasi. Keabsahan data dijamin melalui triangulasi data lintas teknik, *member check*, dan *audit trail*.

C. Hasil Penelitian dan Pembahasan

Keempat LPM yang diteliti menunjukkan profil kelembagaan

yang beragam. Isolapos berdiri sejak 1987 sebagai respons terhadap kebijakan NKK/BKK dan telah bertransformasi dari tabloid menjadi portal berita daring isolapos.com. Literat lahir pasca reformasi 1998, sempat dibekukan pada 2018, dan bangkit kembali pada 2019 dengan orientasi analitis-sastrawi berbasis keilmuan bahasa. UPP merupakan unit pers di bawah HMCH program studi PPKn yang secara inheren dipengaruhi warna keilmuan kewarganegaraan dengan jargon 'Open Your Mind'. JMPS berdiri sejak 2012 dengan perspektif sosiologis yang membentuk karakter analisis sosial yang khas dengan moto 'Membangun Wawasan dengan Tulisan'.

Diferensiasi Strategi Komunikasi Keempat LPM

Berdasarkan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi, keempat LPM menerapkan strategi yang secara substansial berbeda namun saling melengkapi sebagai ekosistem.

Isolapos menerapkan strategi jurnalisme *watchdog* dengan dominasi format *straight news* (63%) dan fokus isu kampus (45% konten politiknya). Pimpinan Redaksi ST menyatakan

bahwa media tidak mungkin tidak punya *framing*, dan keberpihakan Isolapos jelas ke arah mahasiswa, meski tetap memberi ruang bagi birokrat melalui *cover both sides*. Temuan menarik adalah bahwa karakter redaksional Isolapos yang kritis sekaligus merupakan konsekuensi adaptif dari kesulitan mengakses narasumber birokrat kampus, bukan semata pilihan ideologis. Dalam hal *framing*.

Literat menerapkan strategi analisis kritis-sastrawi dengan dominasi format *feature* dan analisis panjang (82%), menggunakan pendekatan *desk research* dan teori akademik (Gramsci, semiotika) sebagai instrumen analisis. Pimpinan Umum JD menegaskan bahwa isu nasional merupakan pilihan editorial yang disengaja, menggunakan pendekatan dari umum ke khusus. Literat juga merupakan satu-satunya LPM yang mengembangkan mekanisme deliberasi pascapublikasi yang terlembaga, yakni kegiatan Reboan bersama UKM ASAS.

UPP menerapkan strategi edukasi kewarganegaraan dengan proporsi rekomendasi solusi tertinggi (63% konten politik) dan referensi konstitusional yang sangat intensif.

Format dominan adalah *carousel* Instagram (100%) dengan konten naratif-edukatif. Direktur AP menjelaskan bahwa UPP tidak hanya informatif dan edukatif, melainkan juga berusaha mengkaji isu agar dapat berfungsi sebagai kontrol sosial terhadap kebijakan yang berdampak kepada mahasiswa.

JMPS menerapkan strategi aksesibilitas dengan gaya bahasa Gen-Z yang paling konsisten (informal, emoji, sapaan akrab) dan proporsi konten berimbang tertinggi (29%). Format dominan adalah *cover* tunggal dengan isi konten berada pada *caption* Instagram (82%). Pemimpin Umum SD mengakui bahwa tujuan utama menghadirkan konten politik adalah agar audiens melek atau sadar terlebih dahulu.

Data Kategorisasi Isu dan Engagement

Tabel 1. Pemetaan Kategorisasi Isu Konten Politik LPM

LPM	Kampus	Lokal	Nasional	Intl.
Isolapos	45%	23%	30%	1%
Literat	12%	18%	67%	0%
UPP	17%	10%	67%	7%

LPM	Kampus	Lokal	Nasional	Intl.
JMPS	24%	6%	65%	6%

Data Tabel 1 menunjukkan bahwa Isolapos adalah satu-satunya LPM yang didominasi isu kampus (45%), sedangkan tiga LPM lainnya didominasi isu nasional (65-67%). Temuan penting adalah adanya disonansi antara orientasi yang diklaim dan praktik produksi aktual pada UPP dan JMPS, yang dalam wawancara menyatakan fokus pada isu kampus namun dalam praktiknya justru memproduksi lebih banyak konten isu nasional. Kesenjangan ini dijelaskan oleh perbedaan beban kerja redaksional, dimana isu nasional lebih mudah diolah karena didukung data sekunder yang melimpah, sementara isu kampus menuntut peliputan primer yang lebih mendalam dan akses ke narasumber birokrasi yang tidak selalu mudah diperoleh.

Tabel 2. Perbandingan Engagement Konten Politik LPM di Instagram

LPM	Total	Rata-rata Likes	Rata-rata Comments	Rasio C/L
Isolapos	70	398	8	2,0%
Literat	33	273	2	0,7%

LPM	Total	Rata-rata Likes	Rata-rata Comments	Rasio C/L
JMPS	17	52	2	4,2%
UPP	30	28	0	0,5%

Pembahasan Teoritis

Dalam kerangka Teori Demokrasi Deliberatif Habermas (1989), posisi LPM sebagai media informasi sekaligus edukasi politik menempatkan keempat lembaga sebagai institusi yang beroperasi di dalam ruang publik kampus dengan fungsi ganda, yakni menyediakan informasi sebagai prasyarat diskursus rasional dan membuka ruang bagi partisipasi mahasiswa.

Namun demikian, rendahnya kualitas argumentasi rasional pembaca yang konsisten ditemukan di seluruh LPM (skor observasi C3 berkisar 1-2 dari skala 4) menunjukkan bahwa ruang publik digital yang disediakan LPM belum berhasil menciptakan kondisi *ideal speech situation* sebagaimana dikonseptualisasikan Habermas (1984). Rasio komentar terhadap *likes* yang sangat rendah (0,5-4,2%) mengonfirmasi dominasi partisipasi pasif atau *slacktivism*.

Teori Strategi Komunikasi Rogers (2003) menekankan pentingnya perencanaan pesan, penentuan target audiens, pemilihan media, dan evaluasi sebagai elemen yang harus diintegrasikan secara sadar. Temuan penelitian memperkaya perspektif Rogers dengan menunjukkan bahwa identitas keilmuan dan kondisi akses struktural berfungsi sebagai variabel moderasi yang aktif membentuk konfigurasi elemen strategi, bukan sekadar latar belakang kontekstual. Pola ini berlaku lintas LPM: keterbatasan akses narasumber birokrat mendorong orientasi kampus pada Isolapos, sementara kemudahan data sekunder mendorong dominasi isu nasional pada UPP dan JMPS.

Dalam kerangka Teori Framing Entman (1993), keempat LPM menjalankan keempat fungsi *framing* (*define problems, diagnose causes, make moral judgments, treatment recommendations*) dengan intensitas yang membentuk spektrum keberpihakan editorial yang berbeda. Temuan yang secara teoretis paling signifikan adalah fenomena diferensiasi *framing* pada level elemen konten — sebagaimana ditemukan pada Isolapos. Temuan ini

memperluas konseptualisasi Entman (1993) yang selama ini lebih banyak dioperasionalkan pada level teks secara keseluruhan. Variasi pada aspek *treatment recommendations* turut menunjukkan keterkaitan dengan identitas keilmuan: UPP dengan proporsi rekomendasi solusi tertinggi (63%) mencerminkan orientasi *civic action* Prodi PPKn, sementara Isolapos dengan proporsi terendah mencerminkan fungsi *watchdog* yang memisahkan peran 'mengungkap' dan 'merekomendasikan'.

Dalam kerangka Literasi Politik Crick (1998), pemetaan kontribusi diferensial masing-masing LPM terhadap tiga dimensi literasi politik (pengetahuan politik, sikap demokratis, keterampilan partisipatif) menunjukkan pola yang tidak seragam. Seluruh LPM berkontribusi pada dimensi pengetahuan politik, meskipun jenis pengetahuan yang ditransmisikan berbeda sesuai identitas keilmuan. Pada dimensi sikap demokratis, kontribusi lebih kompleks dan tidak selalu berjalan seiring dengan dimensi pengetahuan. Pada dimensi keterampilan partisipatif, ditemukan kesenjangan terbesar antara penyediaan ruang dan aktualisasi partisipasi. Temuan ini

memperdalam konsepsi Crick (1998) dengan menunjukkan bahwa ketiga dimensi literasi politik bukan tahapan linear yang otomatis berkembang berurutan, melainkan dapat berkembang secara asimetris.

Paradoks algoritma menjadi temuan yang memiliki implikasi lintas teori. Data menunjukkan bahwa konten analitis mendalam yang paling berkontribusi terhadap literasi politik justru mendapat *engagement* paling rendah: Konten Analisis Wacana Kritis Prabowo milik Literat hanya mendapat 43 likes, sementara konten tentang Pembubaran Hima Satrasia mendapat 5.899 likes (137 kali lipat lebih tinggi). Dalam kerangka Rogers (2003), algoritma berfungsi sebagai *noise* terstruktur yang secara sistematis mendistorsi hubungan antara kualitas pesan dan penerimaan audiens. Dalam kerangka Habermas (1989), algoritma bertindak sebagai *gatekeeper* yang tidak bertanggung jawab pada kualitas deliberatif melainkan pada metrik *engagement*, sehingga secara struktural melemahkan fungsi ruang publik digital.

Secara kolektif, keempat LPM saling melengkapi dalam membentuk *civic competence*

dari berbagai sisi: Isolapos menonjol pada dimensi pengetahuan politik substantif dan fungsi *watchdog*; Literat pada dimensi analisis kritis-sastrawi dan deliberasi pasca publikasi; UPP pada dimensi *civic education* dan *treatment recommendation*; JMPS pada dimensi aksesibilitas dan jangkauan audiens awal. Temuan ini sejalan dengan penelitian Putri (2021) yang menemukan LPM berfungsi sebagai kontrol sosial melalui produksi wacana kritis, dan melengkapi penelitian Rahman (2024) yang menunjukkan organisasi mahasiswa berkontribusi dalam meningkatkan literasi politik, dengan menambahkan bahwa kontribusi tersebut terdiferensiasi sesuai basis keilmuan dan bersifat ekosistemik.

Ruang deliberatif yang dikembangkan masing-masing LPM juga bervariasi. Selain dari kolom komentar keempat LPM yang tidak pernah dibatasi, Isolapos memiliki rubrik Surat Pembaca, rubrik Kolom berupa opini, artikel, juga esai, kegiatan Ditikam (Diskusi Tiap Kamis), dan kanal langsung via DM Instagram ataupun WhatsApp. Literat mengembangkan kegiatan Reboan bersama UKM ASAS (Arena Studi Apresiasi Sastra), di mana konten

yang sudah dipublikasikan dijadikan bahan diskusi tatap muka mingguan. UPP memiliki rubrik U-Beropini dan penempatan *call-to-action* di seluruh konten. JMPS menyediakan *Submission Column* sebagai wadah karya mahasiswa. Variasi ini menunjukkan bahwa LPM tidak pasif menerima keterbatasan platform digital, melainkan secara aktif mengembangkan ruang deliberasi alternatif sesuai kapasitas dan identitas kelembagaan masing-masing.

D. Kesimpulan

Penelitian ini menyimpulkan bahwa LPM di UPI menerapkan empat model strategi penguatan literasi politik yang secara substansial berbeda namun saling melengkapi secara ekosistemik. Isolapos menerapkan jurnalisme *watchdog* dengan dominasi *straight news* dan fokus isu kampus. Literat menerapkan analisis kritis-sastrawi berbasis keilmuan bahasa dengan mekanisme deliberasi pasca publikasi yang terlembaga melalui Reboan ASAS. UPP menerapkan strategi edukasi kewarganegaraan dengan proporsi *treatment recommendation* tertinggi mencerminkan orientasi *civic action* Prodi PPKn. JMPS menerapkan

strategi aksesibilitas dengan gaya bahasa Gen-Z yang paling konsisten.

Diferensiasi ini dimediasi oleh identitas keilmuan prodi dan kondisi akses struktural. Temuan baru yang dihasilkan penelitian ini mencakup: (1) diferensiasi *framing* pada level elemen konten di Isolapos (provokasi pada judul berdampingan dengan keberimbangan di badan tulisan); (2) disonansi antara orientasi isu yang diklaim dan praktik produksi aktual pada UPP dan JMPS; dan (3) paradoks algoritma di mana konten paling substantif mendapat *engagement* paling rendah. Secara teoretis, temuan ini memperkaya Teori Strategi Komunikasi Rogers (2003) dengan menunjukkan identitas keilmuan dan kondisi akses sebagai variabel moderasi aktif, dan memperluas operasionalisasi Teori Framing Entman (1993) ke level elemen konten.

Secara kolektif, keempat LPM menyediakan ekosistem kontribusi yang lebih komprehensif daripada yang dapat disediakan oleh satu LPM secara individual. Temuan ini berkontribusi pada kajian Pendidikan Kewarganegaraan, khususnya dalam memahami peran media mahasiswa sebagai aktor strategis dalam

pembentukan literasi politik di ruang publik kampus. Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji dampak longitudinal strategi LPM terhadap perubahan perilaku partisipasi politik mahasiswa dan mengembangkan instrumen pengukuran deliberasi tersembunyi (*hidden deliberation*) yang lebih terstruktur.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshori, A., Rudianto, R., & Izharsyah, J. (2023). Pemahaman Literasi Politik Pemilih Pemula dalam Upaya Pencegahan Informasi Hoax Pemilu 2024. *Jurnal Interaksi: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 7(2), 177-184.
- Borge, R., & Cardenal, A. S. (2011). Surfing the Net: A Pathway to Participation for The Politically Uninterested? *Policy & Internet*, 3(1), 1-29.
- Creswell, J. W. (2009). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches*. Edisi Ketiga SAGE.
- Crick, B. R. (1998). *Education for Citizenship and the Teaching of Democracy in Schools*. Qualifications and Curriculum Authority.
- Crick, B. R. (2000). *Essays on Citizenship*. Continuum.
- Entman, R. M. (1993). Framing: Toward Clarification of a Fractured Paradigm. *Journal of Communication*, 43(4), 51-58.
- Hadi, S., & Hernanda, T. (2025). Kebebasan Pers Mahasiswa dalam Perspektif Undang Undang Pers

- dan HAM di Indonesia. *Al-Zayn: Jurnal Ilmu Sosial & Hukum*, 3(6), 9312-9322.
- Habermas, J. (1984). *The Theory of Communicative Action*. Beacon Press.
- Habermas, J. (1989). *The Structural Transformation of the Public Sphere*. MIT Press.
- Habermas, J. (1996). *Between Facts and Norms*. MIT Press.
- Makmur, T., & Samsudin, D. (2022). Dinamika Literasi Informasi Politik Di Kalangan Aktivis Mahasiswa Islam. *Info Bibliotheca*, 3(2), 31-48.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. SAGE.
- Noor, R., Erlinda, S., & Supentri, S. (2024). Pengaruh Media Sosial Terhadap Literasi Politik Mahasiswa Universitas Riau. *Jurnal Akuntansi Hukum dan Edukasi*, 1(2), 660-669.
- Nurudin. (2009). *Jurnalisme Masa Kini*. Rajawali Press.
- Pratama, A., Juwandi, R., & Bahrudin, F. (2022). Pengaruh Literasi Politik dan Informasi Hoax terhadap Partisipasi Politik Mahasiswa. *Journal of Civic Education*, 5(1), 11-24.
- Putri, N. (2021). Pers Mahasiswa sebagai Kontrol Sosial. *Jurnal Ilmu Komunikasi*, 19(1).
- Rahman, A. (2024). Peran Organisasi Mahasiswa dalam Literasi Politik. *Jurnal Pendidikan*, 12(1).
- Rogers, E. M. (1976). Communication and development: The passing of the dominant paradigm. *Communication Research*, 3(2), 213-240.
- Rogers, E. M. (2003). *Diffusion of Innovations*. Edisi Kelima. Free Press.
- Sihotang, Y. (2025). Pengaruh Media Sosial terhadap Literasi Politik Generasi Z. *Civic Education Perspective Journal*.
- Sugiyono. (2023). *Metode Penelitian Studi Kasus*. ALFABETA.
- Taufika, R., & Suryadi, K. (2025). *Literasi Politik Gen-Z*. UMSU Press.
- Yuniarto, B., Abiyah, D., Sarah, S., & Ramadhani, D. (2025). The Influence of Digital Literacy on Student Political Participation. Review of Multidisciplinary Education, Culture and Pedagogy, 4(3), 164-171.
- Yunus, A. (2022). Media Digital dan Wawasan Politik Mahasiswa. *Jurnal Komunikasi*, 10(2).
- Yin, R. K. (2018). *Case Study Research and Applications*. Edisi Keenam. SAGE.